

Implementasi Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Lampung SDN 3 Tegineneng Kelas V

Mela Santika ^{1,*}, Chairul Amriyah ², Yudesta Erfayliana ³

^{*a} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

¹ melasantika283@gmail.com; ² chairulamriyah@radenintan.ac.id; ³ yudesta@radenintan.ac.id;

^{*}Correspondent Author; Email melasantika283@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-06-2026

Revised:

23-07-2026

Accepted:

30-08-2026

Keywords :

Character Education;

Folklore; Lampung

Language; Local Wisdom;

Elementary Education

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character values through Lampung folklore in Lampung language learning among fifth-grade students at SDN 3 Tegineneng, Pesawaran. A descriptive qualitative approach was employed, involving three purposively selected informants: one Lampung language teacher as the main informant, supported by one school principal and one fifth-grade student. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that character values were integrated into the introductory, core, and closing stages of learning. Nine character values were identified and actualized: religiosity, honesty, discipline, responsibility, hard work, caring, cooperation, patriotism, and respect for diversity. The teacher strengthened these values through exemplary behavior, habituation, discussion, motivation, appreciation, and reflection. Implementation was supported by school commitment, teacher competence, learning resources, a conducive classroom environment, and student participation, while limited instructional time, differences in Lampung language proficiency, limited learning media, and students' confidence constituted constraints. The main contribution of this study is the conceptual pattern of value internalization-actualization-reinforcement, which explains how moral values represented in folklore are understood by students, practiced through classroom activities, and reinforced through teachers' pedagogical actions.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Bahasa daerah dan cerita rakyat memiliki posisi strategis dalam pendidikan dasar karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan kebudayaan kepada generasi muda (Tohri et al., 2021; Jayadi et al., 2022). Dalam konteks global, UNESCO mencatat bahwa sekitar 40% penduduk dunia belum memperoleh pendidikan menggunakan bahasa yang

mereka pahami atau kuasai dengan baik. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan berbasis bahasa ibu dan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna (Suprpto et al., 2021; Sakti et al., 2024). Di Indonesia, kekayaan tersebut tercermin dari keberadaan lebih dari 700 bahasa daerah yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Pemerintah juga terus mendorong Revitalisasi Bahasa Daerah yang hingga tahun 2024 telah menjangkau lebih dari 100 bahasa di berbagai provinsi. Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya daerah (Sakti et al., 2024a; Sianturi et al., 2025). Dalam konteks Lampung, pembelajaran Bahasa Lampung dapat dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai melalui cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan dan latar budaya peserta didik (Jovanda et al., 2021; Ariyani et al., 2023; Sakti et al., 2024b). Arah tersebut semakin relevan dengan Model Pembelajaran Bahasa Lampung Tingkat SD Tahun 2025 yang menempatkan pendekatan kontekstual dan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah, melalui aktivitas seperti mendongeng, praktik budaya, serta pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rahman et al., 2025).

Potensi tersebut menjadi semakin relevan ketika pendidikan dasar dihadapkan pada kebutuhan memperkuat karakter peserta didik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Saripudin et al., 2021; Rachman et al., 2024). Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Syarnubi et al., 2021). Penelitian terkini juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi untuk membangun kesadaran budaya sekaligus memperkuat karakter peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga nilai karakter tidak hanya dikenalkan sebagai konsep, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka (Hidayatulloh, 2024; Yuliana et al., 2024).

Persoalan ini ditemukan dalam pra-penelitian di kelas V SDN 3 Tegineneng Pesawaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Lampung pada 7 Januari 2026, sebagian peserta didik masih menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, serta kemampuan menghargai pendapat teman yang belum konsisten. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hasil kognitif. Buku teks menjadi sumber belajar yang dominan, sedangkan cerita rakyat Lampung belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media penguatan karakter. Nilai religius, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian yang terdapat dalam cerita belum diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara potensi cerita rakyat sebagai sumber nilai dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir telah menunjukkan pentingnya kearifan lokal dan cerita rakyat dalam pendidikan karakter. Tohri et al., (2022b) menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sasak di sekolah dasar, sedangkan Hartiwisidi et al., (2022) menunjukkan bahwa nilai lokal Mandar dapat diperkuat melalui penggunaan bahasa daerah, integrasi pembelajaran, dan keteladanan guru. Pratiwi et al., (2022) menemukan bahwa buku cerita digital berbasis tokoh lokal memiliki potensi mendukung pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Pada kajian cerita rakyat, Rejo et al., (2022) menunjukkan bahwa revitalisasi cerita rakyat Timor dapat memperkuat nilai pendidikan karakter, sementara Jalla Wabang, (2023) membuktikan bahwa cerita rakyat Timor dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran teks narasi. Ramlan et al., (2023) mengidentifikasi nilai kearifan lokal Sunda berupa kejujuran, kesabaran, kepatuhan,

kerendahan hati, kemampuan bersosialisasi, dan musyawarah yang relevan bagi pendidikan dasar. Youpika et al., (2024) menemukan nilai estetis, humanis, etis, dan religius dalam cerita rakyat Melayu yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran bahasa dan sastra. Agung et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran cerita rakyat berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sakti, Endraswara, dan Sakti et al., (2024b) menempatkan etnopedagogi sebagai pendekatan penting dalam revitalisasi kearifan lokal untuk pendidikan karakter, sedangkan Jayanti & Wulandari, (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan secara konsisten melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang lebih mutakhir. Suryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana literasi kearifan lokal dengan memuat nilai edukatif yang relevan bagi peserta didik sekolah dasar. Purwani dan Mustikasari (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui dongeng dapat menjadi media pembentukan karakter sekaligus sarana pelestarian budaya. Dalam konteks Lampung, pengembangan aplikasi *Pandai Cawa Lampung* menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Lampung masih membutuhkan inovasi media yang menarik sekaligus dapat mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (2024). Keseluruhan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik.

Meskipun bukti mengenai potensi cerita rakyat dan kearifan lokal dalam pendidikan karakter semakin berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan fokus pada kandungan nilai dalam teks, pengembangan media, revitalisasi budaya, atau dampak penggunaan cerita rakyat terhadap hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Dengan kata lain, kajian yang menjelaskan proses implementasi nilai secara langsung di dalam praktik pembelajaran masih relatif terbatas. Penelitian tentang cerita rakyat, misalnya, banyak mengidentifikasi nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita (Suryanto et al., 2024; Desti et al., 2024), sedangkan penelitian berbasis kearifan lokal di sekolah dasar lebih banyak menyoroti pengembangan kesadaran budaya atau karakter secara umum (Hidayatulloh, 2024; Yuliana et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang kajian yang belum banyak disentuh. Sebagian penelitian berfokus pada identifikasi kandungan nilai, revitalisasi budaya, pengembangan media, etnopedagogi, hasil belajar, atau penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara umum. Konteks penelitian juga banyak dilakukan pada budaya Sasak, Mandar, Timor, Sunda, Jawa, dan Melayu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Lampung, penelitian mutakhir juga lebih banyak mengarah pada pengembangan model pembelajaran, media, peningkatan nilai kearifan lokal, atau identifikasi kesulitan belajar. Misalnya, model pembelajaran Bahasa Lampung tingkat SD tahun 2025 dikembangkan untuk mendukung revitalisasi bahasa daerah melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa keterbatasan media, minat, dan kesulitan penguasaan Bahasa Lampung masih menjadi persoalan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Rahman et al., 2025; Almajid & Ariwanni, 2025).

Dengan demikian, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai karakter dalam cerita rakyat Lampung benar-benar diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dasar masih terbatas. Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan objek budaya, tetapi juga dengan proses pedagogisnya. Secara lebih spesifik, belum banyak penelitian yang menguraikan keterhubungan antara tiga proses pedagogis, yaitu bagaimana nilai dalam cerita dipahami atau diinternalisasikan oleh peserta didik, bagaimana nilai tersebut diaktualisasikan melalui aktivitas pembelajaran, dan bagaimana guru memberikan penguatan agar nilai tersebut memperoleh makna dalam konteks

kehidupan peserta didik. Selain itu, belum banyak kajian yang secara bersamaan menggambarkan peran guru, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut. Belum banyak penelitian yang menggambarkan secara bersamaan bagaimana guru mengenalkan nilai melalui cerita, bagaimana peserta didik mengaktualisasikan nilai tersebut selama pembelajaran, bagaimana guru memberikan penguatan, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Pada sisi lain, kondisi di SDN 3 Tegineneng menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung memiliki potensi besar, tetapi pemanfaatannya sebagai media penguatan karakter belum sepenuhnya sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang menempatkan implementasi nilai karakter sebagai proses pembelajaran yang utuh dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap cerita rakyat Lampung bukan semata-mata sebagai teks yang dianalisis nilai moralnya, tetapi sebagai medium yang menghubungkan pemahaman nilai dengan perilaku nyata peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Lampung. Kebaruan penelitian ini secara khusus terletak pada pemetaan proses implementasi nilai melalui hubungan antara internalisasi, aktualisasi, dan penguatan dalam satu konteks pembelajaran Bahasa Lampung. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai nilai karakter apa yang terdapat dalam cerita rakyat, tetapi menjelaskan bagaimana nilai tersebut bergerak dari representasi moral dalam cerita menuju aktivitas pembelajaran dan perilaku peserta didik, kemudian diperkuat melalui strategi pedagogis guru. Penelitian ini menemukan pola implementasi karakter melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu internalisasi, aktualisasi, dan penguatan nilai. Internalisasi terjadi ketika peserta didik memahami nilai melalui tokoh, peristiwa, dan amanat cerita; aktualisasi berlangsung ketika peserta didik mempraktikkan nilai tersebut melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan interaksi antarteman; sedangkan penguatan dilakukan guru melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan pemberian apresiasi. Dalam praktik pembelajaran, penggunaan cerita rakyat *Si Pahit Lidah* juga memperlihatkan munculnya nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, gotong royong, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Pola tersebut menjadi kontribusi utama penelitian karena menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal bergerak dari pemahaman menuju tindakan dan pembiasaan.

Kajian ini penting dilakukan karena pembelajaran Bahasa Lampung memiliki dua tanggung jawab yang saling berkaitan, yaitu memperkuat karakter peserta didik sekaligus mempertahankan keberlanjutan bahasa dan budaya daerah. Cerita rakyat memungkinkan kedua tujuan tersebut berlangsung dalam satu proses pembelajaran yang kontekstual. Urgensi ini semakin kuat karena keberlanjutan bahasa daerah tidak hanya bergantung pada dokumentasi atau revitalisasi bahasa, tetapi juga pada kemampuan sekolah menghadirkan bahasa dan budaya tersebut dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi generasi muda. Model Pembelajaran Bahasa Lampung Tingkat SD Tahun 2025 secara eksplisit mendorong aktivitas pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari revitalisasi bahasa daerah (Rahman et al., 2025). Namun, implementasinya tidak terlepas dari berbagai kondisi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung berupa kebijakan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, lingkungan kelas yang kondusif, serta antusiasme peserta didik. Pada saat yang sama, ditemukan pula hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami Bahasa Lampung, keterbatasan media, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Lampung bukan hanya persoalan ketersediaan bahan budaya,

tetapi juga berkaitan dengan kesiapan pedagogis guru, karakteristik peserta didik, sumber belajar, dan kondisi pembelajaran. Apabila kondisi tersebut tidak dipahami secara mendalam, pembelajaran Bahasa Lampung berisiko berhenti pada penguasaan materi kebahasaan, sementara fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya belum dimanfaatkan secara maksimal.

Atas dasar fenomena, permasalahan empiris, perkembangan literatur, kesenjangan penelitian, dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai karakter pada cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Lampung di kelas V SDN 3 Tegineneng Pesawaran. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi nilai karakter melalui cerita rakyat Lampung, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diimplementasikan, menganalisis upaya guru dalam menanamkan dan memperkuat nilai karakter, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan mengenai bagaimana nilai karakter dalam cerita rakyat Lampung diimplementasikan secara pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Lampung, bagaimana nilai tersebut diaktualisasikan dalam aktivitas peserta didik, serta bagaimana guru memperkuatnya melalui praktik pembelajaran. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta memberikan pijakan praktis bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Lampung yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat kesadaran peserta didik terhadap budaya daerahnya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai karakter melalui cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Lampung di kelas V SDN 3 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alamiah, meliputi cara guru mengintegrasikan nilai karakter, bentuk aktualisasi nilai oleh peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian tidak memberikan perlakuan terhadap subjek, tetapi mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana berlangsung di lapangan (Musa et al., 2024; Salupra & Sujarwo, 2025)

Informan ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber informasi berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama adalah guru yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Lampung di kelas V, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik berfungsi sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang berbeda terhadap proses implementasi nilai karakter. Naskah penelitian menyebut guru Bahasa Lampung, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai sumber data primer, dengan guru sebagai informan utama. Berdasarkan transkrip yang tersedia dalam lampiran, data wawancara yang dapat diverifikasi berasal dari satu guru, satu kepala sekolah, dan satu peserta didik.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian	Kriteria Pemilihan	Kode
1	Guru Bahasa Lampung kelas V	1	Informan utama	Mengajar Bahasa Lampung kelas V, terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	GBL-01

				berbasis cerita rakyat Lampung, serta memahami integrasi nilai karakter.	
2	Kepala sekolah	1	Informan pendukung	Memiliki kewenangan dan pengetahuan mengenai kebijakan sekolah, supervisi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal.	KS-01
3	Peserta didik kelas V	1	Informan pendukung	Telah mengikuti pembelajaran Bahasa Lampung berbasis cerita rakyat Lampung dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman belajar serta aktualisasi nilai karakter.	PD-01
Total		3	-	-	-

Pemilihan guru sebagai informan utama didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam mengintegrasikan cerita rakyat dan nilai karakter pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan, supervisi akademik, sarana pembelajaran, dan budaya karakter sekolah. Sementara itu, peserta didik dipilih karena mengalami secara langsung kegiatan membaca cerita, diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman aktualisasi nilai karakter selama pembelajaran (Dian Andesta Bujuri et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan cerita rakyat Lampung, aktivitas guru, interaksi peserta didik, serta perilaku yang merepresentasikan nilai karakter, sedangkan wawancara menggali pengalaman, strategi guru, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data melalui modul/perangkat pembelajaran, buku Bahasa Lampung, naskah cerita rakyat, LKPD atau tugas peserta didik, foto kegiatan, dan catatan guru. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan empat fokus penelitian, yaitu pelaksanaan implementasi, nilai karakter, upaya guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Indikator karakter meliputi doa dan syukur, kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, kerja sama, kebanggaan terhadap Bahasa Lampung, dan penghargaan terhadap perbedaan (Solihah et al., 2024).

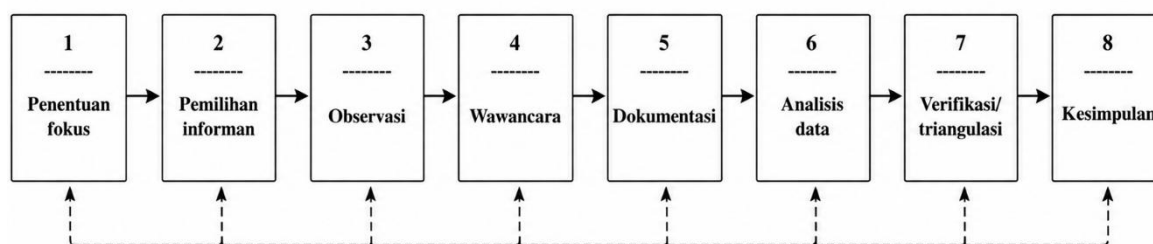
Penentuan nilai karakter dilakukan melalui analisis isi teks cerita rakyat dengan mengidentifikasi unit makna pada tokoh dan karakterisasi, dialog, tindakan, konflik, respons tokoh, serta penyelesaian konflik. Setiap unit naratif dikategorikan berdasarkan sembilan nilai karakter yang menjadi fokus penelitian, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, gotong royong, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Hasil identifikasi teks kemudian dikonfirmasi melalui observasi perilaku peserta didik serta wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sehingga dapat dibedakan secara tegas antara nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan nilai karakter yang teraktualisasi dalam proses pembelajaran.

Agar identifikasi nilai tidak berhenti pada interpretasi normatif, setiap nilai karakter diturunkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati. Indikator tersebut bersumber dari kisi-kisi instrumen penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam observasi, wawancara, pengelompokan data, serta interpretasi temuan.

Tabel 2. Indikator Empiris Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Indikator Perilaku yang Diamati
1	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menunjukkan rasa syukur, serta mengambil hikmah atau nilai kebaikan dari cerita.
2	Jujur	Menyampaikan pendapat sesuai pemahaman, mengakui kesalahan, dan menyampaikan informasi secara apa adanya dalam diskusi.
3	Disiplin	Mematuhi aturan pembelajaran, mengikuti kegiatan secara tertib, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
4	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas, melaksanakan peran dalam kelompok, serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan atau diskusi.
5	Kerja keras	Berusaha memahami materi ketika mengalami kesulitan, membaca kembali, bertanya, dan mencari solusi melalui diskusi.
6	Peduli	Membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan empati, serta memberikan dukungan dalam proses pembelajaran.
7	Gotong royong	Bekerja sama, berbagi tugas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
8	Cinta tanah air	Menunjukkan kebanggaan terhadap Bahasa Lampung, cerita rakyat, adat, dan budaya Lampung serta menunjukkan upaya untuk melestarikannya.
9	Menghargai keberagaman	Mendengarkan dan menerima perbedaan pendapat, menghormati teman, serta tidak mengejek atau memaksakan pandangan kepada orang lain.

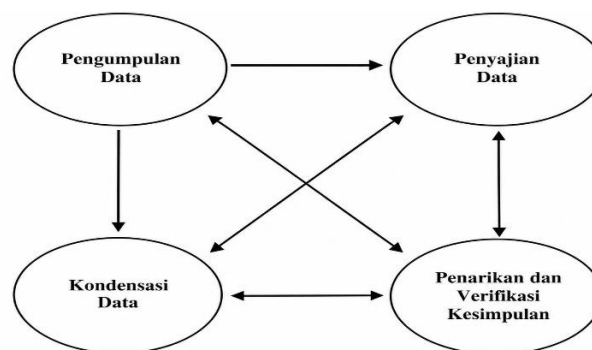
Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Instrumen pendukung terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan subfokus penelitian agar proses penggalan data tetap terarah sekaligus terbuka terhadap informasi yang berkembang selama wawancara. Pedoman observasi memuat indikator proses pembelajaran dan perilaku karakter yang dapat diamati secara langsung (Riana Kristina Suminar et al., 2023). Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi bukti tertulis dan visual yang mendukung atau mengonfirmasi data wawancara dan observasi. Secara operasional, prosedur penelitian berlangsung melalui tahapan penentuan fokus penelitian, pemilihan informan secara purposif, observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, pengumpulan dokumentasi, analisis data, verifikasi temuan melalui triangulasi, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan Miles et al., (2020) dalam (Wang & Print, 2024). Data wawancara, observasi, dokumentasi, dan teks cerita rakyat diseleksi, dikodekan, dikategorikan, dan

dikelompokkan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, sembilan nilai karakter, upaya guru, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat.



Gambar 2. Model Analisis Data Interaktif

Pada tahap kondensasi, data yang relevan difokuskan dan dikelompokkan sesuai tema penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi dan matriks yang diperkuat kutipan wawancara, catatan observasi, serta bukti dokumentasi untuk membandingkan nilai karakter dalam cerita dengan implementasi dan aktualisasinya dalam pembelajaran. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola dan keterkaitan antardata serta diverifikasi kembali terhadap keseluruhan sumber data. Proses analisis berlangsung secara interaktif dan siklikal hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dengan data empiris (Riwanda et al., 2026).

Results and Discussion

Hasil penelitian diperoleh melalui triangulasi wawancara dengan guru Bahasa Lampung (GBL-01), kepala sekolah (KS-01), dan peserta didik (PD-01), serta observasi dan dokumentasi pembelajaran. Analisis menghasilkan lima temuan utama, yaitu: (1) nilai karakter diintegrasikan pada seluruh tahapan pembelajaran; (2) sembilan nilai karakter teraktualisasi melalui interaksi antara isi cerita dan aktivitas pembelajaran; (3) guru berperan penting dalam proses internalisasi dan penguatan nilai; (4) implementasi dipengaruhi oleh faktor institusional, pedagogis, sumber belajar, dan karakteristik peserta didik; serta (5) terdapat pola konseptual internalisasi-aktualisasi-penguatan nilai. Data wawancara PD-01 digunakan sebagai perspektif pendukung dan tidak diperlakukan sebagai representasi seluruh peserta didik; interpretasi pada tingkat kelas terutama didasarkan pada konfirmasi melalui observasi dan dokumentasi.

Integrasi Nilai Karakter dalam Tahapan Pembelajaran

Implementasi nilai karakter berlangsung secara terintegrasi dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, penyampaian tujuan, dan apersepsi yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan cerita rakyat Lampung. GBL-01 menjelaskan,

"Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik."

Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pengantar mengenai cerita rakyat yang akan dipelajari. Praktik tersebut menunjukkan bahwa orientasi nilai telah dimulai bersamaan dengan pembentukan kesiapan belajar, terutama melalui pembiasaan religius, disiplin, dan pengenalan budaya lokal.

Pada kegiatan inti, cerita rakyat Lampung tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan,

tetapi sebagai sumber untuk melakukan eksplorasi nilai. Guru menggunakan cerita *Si Pahit Lidah* dan mengarahkan peserta didik membaca atau menyimak cerita, mengidentifikasi tokoh dan alur, menemukan amanat, serta mendiskusikan perilaku dan konsekuensi tindakan tokoh. GBL-01 menyatakan,

"Pada kegiatan inti peserta didik membaca atau menyimak cerita, kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi tokoh, alur, amanat, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya."

Guru kemudian menggunakan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan pesan moral cerita dengan situasi di sekolah, keluarga, dan kehidupan sehari-hari.

Bukti observasi memperlihatkan bahwa proses tersebut diikuti aktivitas nyata peserta didik. Mereka membaca cerita, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menyampaikan hasil diskusi. Perspektif PD-01 memperkuat temuan tersebut:

"Saya ikut membaca cerita, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan menjawab pertanyaan dari Bu Guru."

Dengan demikian, kegiatan inti menyediakan ruang untuk mengalihkan nilai dari objek pemahaman menjadi pengalaman sosial dalam pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru memfasilitasi refleksi, meminta peserta didik menyampaikan kembali pesan moral yang diperoleh, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, dan menutup kegiatan dengan doa. Tahap ini berfungsi sebagai penguatan terhadap nilai yang sebelumnya telah dipahami dan dipraktikkan selama pembelajaran. Dalam kerangka Lickona (1991), rangkaian tersebut dapat dibaca sebagai proses yang menghubungkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Namun, data penelitian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa karakter telah terbentuk secara permanen; data hanya menunjukkan bahwa nilai telah dipahami, teraktualisasi dalam situasi pembelajaran, dan memperoleh penguatan pedagogis.

Temuan ini memiliki persamaan dengan Tohri et al. (2022) yang menempatkan kearifan lokal sebagai basis potensial pendidikan karakter pada sekolah dasar serta Hartiwisidi et al. (2022) yang menemukan integrasi nilai lokal Mandar melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut membahas kearifan lokal pada tingkat program dan budaya pendidikan, sedangkan penelitian ini memperlihatkan mekanisme yang lebih spesifik di dalam pembelajaran Bahasa Lampung: nilai bergerak melalui apersepsi, pembacaan cerita, analisis perilaku tokoh, diskusi, aktualisasi sosial, dan refleksi. Kontribusi penelitian ini dengan demikian terletak pada penjelasan proses pedagogis yang menghubungkan teks budaya lokal dengan perilaku yang dapat diamati di kelas.

Aktualisasi Nilai Karakter melalui Cerita Rakyat Lampung

Analisis terhadap cerita, wawancara, observasi, dan dokumentasi mengidentifikasi sembilan nilai karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, gotong royong, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Nilai tersebut ditentukan melalui keterkaitan antara perilaku tokoh, tindakan, konflik, konsekuensi, dan amanat cerita, kemudian dikonfirmasi melalui perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Bukti Empiris Aktualisasi Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Bukti Empiris dalam Pembelajaran	Interpretasi
1	Religius	Peserta didik mengikuti doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengidentifikasi hikmah cerita.	Nilai religius teraktualisasi melalui pembiasaan dan pemaknaan moral.
2	Jujur	Peserta didik menyampaikan jawaban	Kejujuran teraktualisasi

		berdasarkan pemahaman sendiri, tidak meniru, dan bersedia memperbaiki kesalahan.	dalam penyampaian pendapat dan penyelesaian tugas.
3	Disiplin	Peserta didik mengikuti aturan kelas dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.	Disiplin tampak melalui kepatuhan terhadap aturan dan waktu pembelajaran.
4	Tanggung jawab	Peserta didik melaksanakan bagian tugas, berpartisipasi dalam penyelesaian, dan mempresentasikan hasil kelompok.	Tanggung jawab teraktualisasi melalui pelaksanaan peran dan penyelesaian tugas.
5	Kerja keras	Peserta didik membaca kembali cerita, bertanya, dan berdiskusi ketika mengalami kesulitan memahami kosakata atau isi cerita.	Kerja keras terlihat melalui ketekunan dalam mengatasi kesulitan belajar.
6	Peduli	Peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan dan berbagi sumber belajar.	Kepedulian teraktualisasi melalui bantuan dan dukungan antarteman.
7	Gotong royong	Peserta didik berbagi tugas, berdiskusi, bekerja sama, dan bermusyawarah dalam kelompok.	Gotong royong tampak melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
8	Cinta tanah air	Peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap cerita dan Bahasa Lampung serta menggunakan kosakata Lampung dalam diskusi.	Cinta tanah air teraktualisasi melalui apresiasi terhadap bahasa dan budaya lokal.
9	Menghargai keberagaman	Peserta didik mendengarkan pendapat teman, tidak mengejek, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.	Penghargaan terhadap keberagaman teraktualisasi melalui interaksi yang saling menghormati.

Bukti wawancara PD-01 memperjelas temuan tersebut. Mengenai kejujuran, PD-01 menyatakan,

"Saya mengerjakan tugas sendiri dan tidak menyontek teman. Kalau saya belum tahu jawabannya saya bilang belum tahu lalu bertanya kepada Bu Guru."

Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik menyampaikan pendapat berdasarkan pemahamannya dan bersedia memperbaiki jawaban ketika memperoleh masukan.

Pada nilai kerja keras, PD-01 menjelaskan bahwa apabila menemukan kosakata Bahasa Lampung yang belum dipahami, ia bertanya kepada guru atau teman dan membaca kembali cerita. Perilaku yang sama tercatat dalam observasi, yaitu peserta didik membaca ulang bagian cerita ketika mengalami kesulitan. Data tersebut merupakan bukti yang lebih kuat daripada sekadar pernyataan bahwa cerita mengandung nilai kerja keras, karena nilai tersebut ditemukan dalam tindakan aktual selama pembelajaran.

Nilai peduli dan gotong royong tampak dalam interaksi kelompok. PD-01 menyatakan,

"Kalau ada teman yang belum mengerti saya mencoba membantu menjelaskan."

Dalam kegiatan kelompok, peserta didik juga membagi tugas dan mendiskusikan perbedaan jawaban sebelum mencapai kesepakatan. Observasi mengonfirmasi bahwa peserta didik membantu teman memahami kosakata Bahasa Lampung dan seluruh anggota kelompok terlibat dalam diskusi.

Nilai cinta tanah air memperoleh karakteristik khusus dalam konteks mata pelajaran Bahasa Lampung. PD-01 menyatakan,

"Saya bangga karena Bahasa Lampung adalah bahasa daerah kami."

Kebanggaan tersebut disertai minat terhadap cerita rakyat, adat, budaya, dan penggunaan kosakata Bahasa Lampung. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, temuan tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan sikap cinta tanah air secara kausal, melainkan sebagai bentuk aktualisasi kebanggaan budaya yang teridentifikasi selama pembelajaran.

Adapun nilai menghargai keberagaman muncul dalam pengelolaan perbedaan pendapat. PD-01 menjelaskan,

"Kalau teman punya pendapat yang berbeda saya mendengarkannya dulu. Setelah itu kami berdiskusi bersama."

Hasil observasi menunjukkan peserta didik mendengarkan teman tanpa mengejek dan menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan. Hal ini memperlihatkan bahwa aktualisasi nilai tidak hanya berasal dari isi cerita, tetapi juga dari struktur kegiatan pembelajaran yang menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya.

Temuan ini memiliki persamaan dengan Rejo et al. (2022), yang menunjukkan bahwa cerita rakyat Timor mengandung fungsi pendidikan dan nilai karakter, serta Youpika et al. (2024), yang mengidentifikasi nilai etis, humanis, estetis, dan religius dalam cerita rakyat Melayu Tengah serta potensinya untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut terutama berangkat dari penggalian kandungan dan fungsi nilai dalam cerita rakyat. Penelitian ini menambahkan dimensi implementatif dengan menunjukkan hubungan antara nilai dalam teks dan perilaku yang teramati dalam pembelajaran. Dengan demikian, kontribusinya bukan menghasilkan daftar nilai baru, tetapi memperlihatkan bagaimana kandungan nilai dapat berpindah dari struktur naratif menuju aktivitas dan interaksi kelas.

Strategi Guru dalam Internalisasi dan Penguatan Nilai

Guru menjadi aktor utama yang menghubungkan kandungan moral cerita dengan pengalaman belajar peserta didik. Data menunjukkan bahwa strategi guru mencakup penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya lokal, keteladanan, pembiasaan, pemberian apresiasi, dan refleksi.

GBL-01 menggunakan ceramah untuk memberikan pengantar, kemudian mengombinasikannya dengan tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, presentasi, dan pada materi tertentu bermain peran. Variasi tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan perilaku tokoh dan mendiskusikan konsekuensi moralnya. Dalam perspektif Vygotsky (1978), kegiatan diskusi dan kerja kelompok menyediakan konteks sosial bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Keteladanan muncul sebagai strategi penting. GBL-01 menyatakan,

"Saya berusaha menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap sopan, disiplin, dan jujur."

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut: guru berbicara dengan santun, menghargai seluruh peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih malu berpendapat, serta memberikan pujian kepada kelompok yang aktif dan mampu bekerja sama.

Pembiasaan dilakukan melalui salam dan doa, ketertiban, penyelesaian tugas, kerja kelompok, penghargaan terhadap pendapat, dan tanggung jawab terhadap bagian tugas masing-masing. Sementara itu, refleksi digunakan untuk menghubungkan pengalaman dalam cerita dengan tindakan yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial. Fungsi refleksi tersebut dapat dijelaskan melalui Dewey (1938), yaitu bahwa pengalaman memperoleh makna pendidikan ketika individu memperoleh kesempatan untuk menelaah dan menghubungkannya dengan pengalaman berikutnya.

Temuan ini memiliki persamaan dengan Hartiwisidi et al. (2022), yang menemukan keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter berbasis nilai lokal Mandar, serta Sakti et al. (2024) yang memperlihatkan peran etnopedagogi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengalaman pendidikan. Jayanti dan Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan implementasi yang konsisten melalui kegiatan sekolah. Perbedaannya terletak pada jenjang, objek budaya, dan unit analisis: Hartiwisidi et al. berfokus pada kearifan Mandar di sekolah dasar, Sakti et al. pada pendidikan anak usia dini, dan Jayanti dan Wulandari pada konteks sekolah menengah berbasis Hasthalaku. Penelitian ini secara khusus menunjukkan kerja pedagogis guru di kelas V melalui cerita rakyat dalam mata pelajaran bahasa daerah. Kontribusi penelitian terletak pada identifikasi bahwa guru berfungsi sekaligus sebagai mediator teks budaya, fasilitator aktualisasi nilai, model perilaku, dan pemberi penguatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi nilai karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas cerita rakyat, tetapi oleh interaksi antara dukungan sekolah, kompetensi guru, sumber belajar, kondisi kelas, dan karakteristik peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi komitmen sekolah, kesiapan guru, ketersediaan buku dan LKPD, suasana kelas yang kondusif, dan keterlibatan peserta didik.

KS-01 menegaskan dukungan institusional dengan menyatakan,

"Sekolah memiliki komitmen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Lampung."

Kepala sekolah juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih metode dan sumber belajar, termasuk pemanfaatan cerita rakyat Lampung. Dukungan tersebut penting karena memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran karakter tanpa memisahkannya dari tujuan pembelajaran Bahasa Lampung.

GBL-01 juga menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah, ketersediaan buku muatan lokal, dan lingkungan sekolah yang kondusif membantu implementasi. Akan tetapi, proses tersebut tetap menghadapi sejumlah kendala. GBL-01 menyatakan,

"Hambatan yang masih saya hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak semua nilai karakter dapat dibahas secara mendalam."

Guru juga menyebut keterbatasan media dan perbedaan partisipasi peserta didik. Bukti observasi memperlihatkan dua hambatan tambahan. Pertama, sebagian peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk memahami kosakata Bahasa Lampung. Kedua, terdapat peserta didik yang masih kurang percaya diri menyampaikan pendapat. Perspektif PD-01 mengilustrasikan kondisi tersebut:

"Awalnya saya malu, tetapi Bu Guru memberi semangat. Setelah itu saya jadi lebih berani berbicara di depan teman-teman."

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kedekatan budaya tidak identik dengan keseragaman kompetensi linguistik. Cerita rakyat Lampung dapat dekat secara kultural, tetapi tidak semua peserta didik otomatis memiliki penguasaan Bahasa Lampung yang sama.

Guru merespons hambatan tersebut dengan memberikan penjelasan ulang, pendampingan kelompok maupun individual, penggunaan contoh yang lebih sederhana, penataan waktu, diskusi teman sebaya, serta motivasi terhadap peserta didik yang masih pasif. Respons tersebut menunjukkan sifat adaptif implementasi: strategi pembelajaran tidak diterapkan secara mekanis, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Temuan tersebut memperluas penelitian Tohri et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan kerangka pedagogis yang memadai. Persamaannya terletak pada pentingnya dukungan budaya lokal dan sekolah; perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan secara empiris bahwa persoalan bahasa, waktu, media, dan kepercayaan diri dapat menjadi *implementation constraints* di tingkat kelas. Kontribusinya adalah menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak hanya bergantung pada relevansi budaya materi, tetapi juga pada *pedagogical mediation* yang dilakukan guru.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Perbandingan dengan penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan bahwa kebaruan penelitian tidak ditempatkan pada klaim bahwa cerita rakyat “mengandung nilai karakter”, karena aspek tersebut telah banyak diteliti. Kebaruan lebih tepat ditempatkan pada mekanisme implementasi nilai dari teks menuju aktivitas pembelajaran.

Tabel 4. Persamaan, Perbedaan, dan Kontribusi Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi Penelitian Ini
1	Tohri et al. (2022)	Sama-sama mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar.	Berfokus pada urgensi dan integrasi kearifan lokal Sasak secara umum dalam pendidikan karakter.	Menjelaskan secara lebih spesifik proses implementasi nilai karakter melalui cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Lampung.
2	Hartiwisidi et al. (2022)	Sama-sama menekankan pemanfaatan budaya lokal, pembiasaan, dan keteladanan dalam pendidikan karakter.	Berfokus pada nilai lokal Mandar <i>Metabe'</i> dan <i>Mepuang</i> serta penerapannya melalui program sekolah.	Menguraikan hubungan antara kandungan nilai dalam cerita rakyat, aktivitas pembelajaran, dan aktualisasi nilai karakter peserta didik.
3	Pratiwi et al. (2022)	Sama-sama memanfaatkan cerita berbasis budaya lokal sebagai media pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar.	Berfokus pada pemanfaatan buku cerita digital berbasis tokoh lokal sebagai media pendidikan karakter.	Mengkaji implementasi nilai karakter melalui cerita rakyat Lampung secara langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Lampung, bukan melalui media cerita digital.
4	Rejo et al. (2022)	Sama-sama menempatkan cerita rakyat sebagai sumber nilai pendidikan karakter.	Berfokus pada revitalisasi, fungsi, dan kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Timor.	Mengembangkan kajian dari identifikasi nilai dalam teks menuju implementasi dan aktualisasi nilai tersebut secara empiris dalam pembelajaran.
5	Wabang et al. (2023)	Sama-sama memanfaatkan cerita rakyat dalam proses pembelajaran.	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji keefektifan pembelajaran teks narasi berbasis cerita	Menjelaskan proses implementasi nilai karakter secara kualitatif pada pembelajaran Bahasa Lampung tanpa menekankan

6	Ramlan et al. (2023)	Sama-sama mengkaji nilai kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.	rakyat pada jenjang SMP. Berfokus pada identifikasi nilai kearifan lokal Sunda seperti kejujuran, kesabaran, kepatuhan, kerendahan hati, kemampuan bersosialisasi, dan musyawarah.	pengukuran efektivitas secara statistik. Mengkaji tidak hanya kandungan nilai lokal, tetapi juga proses internalisasi dan aktualisasinya melalui cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran.
7	Youpika et al. (2024)	Sama-sama memandang cerita rakyat sebagai media internalisasi nilai karakter.	Berfokus pada identifikasi nilai estetis, humanis, etis, dan religius dalam cerita rakyat Melayu Tengah.	Menghubungkan kandungan nilai dalam cerita rakyat dengan bukti aktualisasi perilaku peserta didik melalui observasi dan proses pembelajaran. Menunjukkan implementasi pendidikan karakter berbasis cerita rakyat pada jenjang sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Lampung.
8	Agung et al. (2024)	Sama-sama menggunakan cerita rakyat sebagai pengalaman belajar aktif dalam pembelajaran.	Berfokus pada pembelajaran cerita rakyat berbasis proyek pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.	Menunjukkan fungsi cerita rakyat sebagai penghubung antara pembelajaran bahasa, budaya lokal, dan penguatan nilai karakter peserta didik.
9	Sakti et al. (2024)	Sama-sama menggunakan perspektif kearifan lokal dan etnopedagogi dalam pendidikan karakter.	Berfokus pada pendidikan anak usia dini dan revitalisasi kearifan lokal, tanpa secara khusus menjadikan cerita rakyat sebagai fokus utama.	
10	Jayanti & Wulandari (2024)	Sama-sama mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lingkungan pendidikan.	Berfokus pada nilai <i>Hasthalaku</i> dan implementasinya dalam konteks sekolah menengah.	Menjelaskan proses internalisasi, aktualisasi, dan penguatan nilai karakter melalui cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dasar.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian sebelumnya, tetapi memperluasnya. Wabang et al. (2023), misalnya, menguji penggunaan cerita rakyat Timor dalam pembelajaran teks narasi pada siswa SMP dan melaporkan hasil kuantitatif; penelitian ini berbeda karena tidak menguji efektivitas maupun perubahan skor karakter, melainkan mengidentifikasi proses dan perilaku yang teraktualisasi selama pembelajaran. Agung, Suryaman, dan Sayuti (2024) juga menempatkan folklore dalam aktivitas berbasis proyek, tetapi konteksnya mahasiswa dan transformasi cerita rakyat ke teks bahasa Inggris. Sementara itu, Youpika et al. (2024) menunjukkan kapasitas cerita rakyat Melayu Tengah sebagai medium internalisasi nilai, tetapi penelitiannya menggunakan informan yang memahami cerita dan budaya, bukan observasi proses pembelajaran kelas seperti penelitian ini.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini dapat dirumuskan secara lebih presisi: bukan menemukan bahwa cerita rakyat memiliki nilai karakter, melainkan menunjukkan mekanisme empiris bagaimana nilai yang direpresentasikan dalam cerita dipahami, dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran, kemudian diperkuat oleh tindakan pedagogis guru.

Pola Konseptual Internalisasi-Aktualisasi-Penguatan Nilai

Sintesis keseluruhan data menghasilkan pola konseptual yang terdiri atas tiga proses berkesinambungan, yaitu internalisasi nilai, aktualisasi nilai, dan penguatan nilai. Pada tahap internalisasi, peserta didik diarahkan memahami makna nilai melalui tokoh, tindakan, konflik, konsekuensi, dan amanat cerita. Guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk membantu peserta didik menilai perilaku tokoh dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ini terutama berada pada ranah pemahaman dan pemaknaan nilai.

Pada tahap aktualisasi, nilai yang telah dibahas memperoleh ruang untuk ditampilkan melalui aktivitas nyata. Kejujuran teraktualisasi ketika peserta didik menyampaikan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri; tanggung jawab ketika melaksanakan bagian tugas; kerja keras ketika membaca ulang atau bertanya; kepedulian ketika membantu teman; gotong royong ketika berbagi tugas; dan penghargaan terhadap keberagaman ketika menerima perbedaan pendapat. Dengan demikian, aktivitas kelas menjadi arena untuk mempraktikkan nilai yang sebelumnya dikenali melalui cerita. Tahap penguatan dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, pemberian apresiasi, koreksi yang konstruktif, dan refleksi. GBL-01 menyatakan bahwa guru memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif. Namun, dalam penelitian ini penguatan tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa karakter telah menetap. Data hanya mendukung kesimpulan bahwa perilaku bernilai positif memperoleh pengulangan dan penguatan dalam konteks pembelajaran.

Tabel 5. Pola Konseptual Implementasi Nilai Karakter

No.	Tahap	Mekanisme Utama	Bukti Empiris	Fungsi Pedagogis
1	Internalisasi	Membaca cerita serta menganalisis tokoh, tindakan, konflik, konsekuensi, dan amanat.	Peserta didik mengidentifikasi pesan moral dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.	Membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai karakter.
2	Aktualisasi	Diskusi, pembagian tugas, presentasi, bantuan antarteman, dan musyawarah.	Muncul perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, gotong royong, kebanggaan budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan.	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai dalam interaksi sosial.
3	Penguatan	Keteladanan, pembiasaan, motivasi, apresiasi, koreksi konstruktif, dan refleksi.	Guru memberikan contoh, membimbing, mengapresiasi perilaku positif, serta menghubungkan nilai dengan kehidupan sehari-hari.	Memperkuat konsistensi pemaknaan dan aktualisasi nilai dalam pembelajaran.

Pola tersebut merupakan kontribusi konseptual utama penelitian. Penelitian sebelumnya telah memperlihatkan potensi kearifan lokal dan cerita rakyat dalam pendidikan karakter, baik melalui integrasi budaya Sasak, nilai Mandar, revitalisasi cerita

rakyat Timor, folklore Melayu, aktivitas proyek folklore, maupun etnopedagogi. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan memperlihatkan alur mikro yang menghubungkan representasi nilai dalam teks, pengalaman sosial selama pembelajaran, dan tindakan penguatan guru.

Pola internalisasi-aktualisasi-penguatan tidak dimaksudkan sebagai model universal yang telah teruji lintas konteks. Pola tersebut merupakan proposisi konseptual yang diturunkan dari satu kasus pembelajaran di SDN 3 Tegineneng. Karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji keterterapannya pada sekolah, cerita rakyat, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan cerita rakyat Lampung sebagai sumber pendidikan karakter tidak hanya terletak pada kandungan pesan moralnya. Nilai memperoleh fungsi pedagogis ketika guru mengorganisasikannya dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, mengaktualisasikannya dalam aktivitas sosial, dan memperoleh penguatan secara berulang. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Lampung memiliki fungsi integratif sebagai ruang pengembangan kompetensi bahasa, pewarisan budaya lokal, dan penguatan nilai karakter peserta didik.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter melalui cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Lampung kelas V SDN 3 Tegineneng berlangsung secara terintegrasi pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sembilan nilai karakter yang ditemukan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, gotong royong, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami melalui isi cerita, tetapi diaktualisasikan peserta didik melalui kegiatan membaca, diskusi, kerja kelompok, presentasi, musyawarah, dan interaksi sehari-hari. Guru memperkuat proses tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, apresiasi, dan refleksi. Kontribusi utama cerita rakyat Lampung terletak pada kemampuannya menjadi mediator pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pewarisan budaya dan pembentukan perilaku peserta didik. Cerita rakyat memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan dan budaya peserta didik sehingga nilai karakter lebih mudah dipahami, dihayati, dan dipraktikkan. Implementasi didukung komitmen sekolah, kompetensi guru, sumber belajar, dan suasana kelas, sementara keterbatasan waktu, media, kemampuan berbahasa, dan kepercayaan diri menjadi hambatan. Penelitian selanjutnya perlu menguji pola tersebut pada konteks yang lebih beragam dan melalui desain komparatif atau longitudinal.

References

- Agung, A. S. S. N., Suryaman, M., & Sayuti, S. A. (2024). A viewpoint on folklore education: providing students freedom and empowerment. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 63–71. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21035>
- Ariyani, F., Fuad, M., Suyanto, E., & Muhammad, U. A. (2023). Lampung Language Online Learning during the Covid-19 Outbreak: How are the Teacher's TPACK Skills? *International Journal of Instruction*, 16(1), 311–332. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16118a>
- Bilgiler Eđitimi Arařtırmaları Dergisi, S., Unun Pratiwi, V., Winarni, R., & Anindyarini, A. (n.d.). *Journal of Social Studies Education Research Digital Storybook to Transform Character*

Education of Local Wisdom Figures for Elementary School Students (Vol. 2022, Number 13). Retrieved www.jsser.org

- Desti, D., Yunus, N. H., & Syaeba, M. (2024). Analisis kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku Bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 1 Rantebulahan Timur Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(1). <https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4448>
- Dian Andesta Bujuri, Muqowim, Masnun Baiti, Tutut Handayani, Agra Dwi Saputra, Ayu Nur Shawmi, & Fidian Abron. (2023). Environmental-Based Character Education: Implementation of Lampung Society Life Philosophy Values (Piil Pesenggiri) In Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 243-254. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.59250>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., Suarga, S., & Shabir U, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Mengembangkan kesadaran budaya. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1).
- Jalla Wabang, R. (2023). KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN TEKS NARASI YANG MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT TIMOR. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 91-100. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6650>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(1), 73-83. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Jovanda, R., Fradila, R., Aditia, D., & Sumargono, S. (2021). Taman Baca Masyarakat Iqra Aksara Lampung Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Di Daerah Way lima Pesawaran. *Suluah Benda: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(3), 320. <https://doi.org/10.24036/sb.01710>
- Musa, S., Suherman, A. M., Sujarwo, S., & Nurhayati, S. (2024). Continuous professional growth: A study of educators' commitment to lifelong learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 502-512. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66654>
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 40-50. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.40-50>
- Putri, A. S., & Prasetyo, H. (2024). Aplikasi Pandai Cawa Lampung sebagai media pembelajaran guru sekolah dasar untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *J-Symbol:*

- Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 640–652.
<https://doi.org/10.23960/simbol.v12i2.1824>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahman, N., Zaidan, H., Marbhara, S., Sujarwo, T., Saputra, R., Nurhayati, N., Andriansyah, A., Purwanti, E., Efendi, M., Yanti, Y. F., Tiwi, P., & Rulia, M. (2025). *Model pembelajaran bahasa Lampung tingkat SD: Revitalisasi bahasa daerah Provinsi Lampung tahun 2025*. Balai Bahasa Provinsi Lampung.
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character Values of Elementary School Education from the Perspective of Local Wisdom of Sundanese Culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>
- Riana Kristina Suminar, Sabar Narimo, Minsih, Yeny Prastiwi, & Laili Etika Rahmawati. (2023). Reconstruction of Child-Friendly School Through Pancasila Student Profiles Dimensions of Mutual Cooperation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 104–113.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55686>
- Riwanda, A., Abdurrohman, Widiyati, E., & Pranajaya, S. A. (2026). Science and Religion Integration in Indonesian Islamic Senior High Schools: Analyzing Teachers’ Pedagogical Practices. *Science & Education*, 35(1), 261–281.
<https://doi.org/10.1007/s11191-025-00648-x>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024a). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Salupra, F., & Sujarwo, S. (2024). Human Reseources Management at Charitas Nandan Elementary School and Mangunan Experimental Elementary School in Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 52–67.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v12i2.77153>
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*, 14(2), 369–384. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14221a>
- Sianturi, M., Lee, J.-S., & Cumming, T. M. (2025). The synergy between Indigenous ways of knowing, being, and doing and technology in culturally responsive home-school partnerships. *Information Technology for Development*, 31(2), 280–303.
<https://doi.org/10.1080/02681102.2025.2465435>

- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 326–339. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022a). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 333. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Wang, L., & Print, M. (2024). Do Chinese secondary schools develop global citizens? *Cambridge Journal of Education*, 54(4), 397–416. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2024.2369573>
- Youpika, F., Sumiyadi, S., Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The Endangered Central Malay Folklore: A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature. *International Journal of Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>